

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha standar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Pendidikan yang paling mendasar yaitu pendidikan di masa usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang bermakna yang diberikan sejak usia dini.³ Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak, dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan

¹Eca Gaisang Mentari dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Purbalingga: Desa Pustaka Indonesia, 2019) hlm. 6

²Amos Neolaka dan Gracia Amalia, *Landasan Pendidikan*, (Depok : PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm.3

³PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴ Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bukan hanya menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual anak saja, tetapi juga kecerdasan emosional serta agama dan moral, agar anak menjadi individu yang berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁵ Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, agar peserta didik dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan tuhan lainnya.⁶ Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu karakter religius atau pendidikan karakter berbasis nilai religius.⁷ Pendidikan karakter religius ini mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.⁸ Nilai religius ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki tugas untuk memberikan pendidikan serta penanaman karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi keluarga yang baik dan mendukung dalam pemberian pendidikan serta pembekalan kepribadian dan karakter anak. Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Karena sesuai dengan tumbuh kembangnya ketika anak telah memasuki usia untuk dapat menerima pendidikan formal, maka sekolah merupakan lingkungan yang akan mempengaruhi diri anak.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan sebagai tempat penanaman pendidikan karakter kepada anak selain di dalam keluarga. Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang

⁴Ihsana El Khuluqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) hal. 37

⁵Muhammad Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal. 99

⁶M. Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter ...*, hal 63

⁷Ibid, hal 64

⁸E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal. 71

⁹Ibid, hal 64

terlibat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak heran antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹⁰

Penanaman karakter religius anak usia dini juga tidak lepas dari peran guru dalam mengemas pembelajaran, mengingat tahap pemahaman anak usia 4-6 tahun dalam mengenal konsep nilai keagamaan, ketuhanan dan moral masih berada pada tingkatan dongeng yaitu pemahaman konsep ini lebih dipengaruhi oleh fantasi dan emosinya.¹¹ Sehingga penanaman nilai agama dan moral anak usia dini lebih mengedepankan sistem pembiasaan dan keteladanan. Seorang guru selain memberikan teladan pada anak didiknya dalam penanaman nilai religius di sekolah, guru juga harus mempunyai berbagai strategi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹² Supaya pembelajaran dapat memberikan kesan yang bermakna pada anak didik dan membentuk karakter yang baik di kehidupannya nanti.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecil akan menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang mana termasuk didalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pribadinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaan.¹³

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 2

¹¹Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 88

¹²Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2016) hal. 167

¹³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2013), hal. 29

RA Plus Sunan Pandanaran Papungan Kanigoro Blitar adalah sekolah yang berorientasi pada bidang pengetahuan umum, kejuaraan dan sangat menekankan siswa pada aspek religius. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan di lembaga yaitu mulai dari membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, melakukan sholat dhuha dan hafalan doa-doa. Adapun kegiatan spontan misalnya seperti infaq pada hari Jum'at yang berguna untuk bakti sosial di sekolah dan dalam keteladanan guru memberikan contoh hal baik seperti datang sekolah tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian yang baik menurut syariat Islam, memiliki budi pekerti yang baik, menyapa dan berjabat tangan apabila bertemu guru, menundukkan badan apabila bertemu guru.

Usaha pembentukan karakter di RA Plus Sunan Pandanaran Papungan Kanigoro Blitar umumnya dilakukan melalui pembiasaan pembelajaran setiap hari pada saat didalam kelas itu sendiri, adapun pembentukan karakter secara khusus dilakukan oleh guru dengan strategi yang sesuai, adanya program keagamaan tambahan seperti kegiatan Sholat Dhuha, Membaca Al-Qur'an dan kegiatan *Istighosah* yang menunjang pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

Dengan munculnya permasalahan diatas, penulis tertarik pada kegiatan yang ada di RA Sunan Pandanaran Papungan Kanigoro Blitar untuk membahas permasalahan yang ditemukan dengan judul **“Penerapan Kegiatan Ubudiyah untuk Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA Plus Sunan Pandanaran Papungan Kanigoro Blitar”** dalam upaya untuk membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Selain itu pengembangan moral dan nilai agama juga sangat penting dalam perbaikan kondisi suatu bangsa. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menggali strategi dalam ajaran Islam yang efektif dalam membentuk karakter positif dalam diri seorang anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau alternatif mengenai strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran?

3. Bagaimana evaluasi kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa RA Plus Sunan Pandanaran

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran dan wawasan kepada dunia pendidikan dan pemahaman tentang manfaat kegiatan ubudiyah untuk menanamkan nilai religius pada siswa dan dapat melaksanakan program baru dalam meningkatkan nilai religius pada siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan dasar dalam proses program sekolah yang akan dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas program yang akan diadakan selanjutnya

- b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka menanamkan nilai religius pada anak usia dini dan juga untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia

- c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam menanamkan nilai religius anak usia dini

- d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini dan juga mengetahui arti penting nilai religius

dalam lembaga pendidikan itu sangat penting sekali serta dapat dipraktikkan pada kehidupan lingkungan masyarakat tempat tinggal

e. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menambah pengetahuan serta sebagai referensi bagi para pembaca

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan dalam arti secara umum yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

b. Kegiatan *Ubudiyah*

Kegiatan *ubudiyah* adalah kegiatan keagamaan yang ada di RA Sunan Pandanaran yang rutin dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai sebagai salah satu bentuk usaha lembaga dengan harapan para peserta didiknya menjadi manusia yang bertaqwa.

c. Karakter Religius

Karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Penerapan Kegiatan Ubudiyah untuk Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA Sunan Pandanaran Papungan Kanigoro Blitar adalah langkah-langkah atau metode pembelajaran dan pembiasaan guru dalam menstimulasi pertumbuhan dan

perkembangan anak didiknya, khususnya di bidang nilai religius yang meliputi kecerdasan spiritual, moral yang baik, bertingkah sesuai dengan nilai dan norma agama yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri atas halaman-halaman : sampul depan, pengajuan, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka, pada bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang penerapan kegiatan ubudiyah dalam pembelajaran dan tinjauan tentang nilai religius.

Bab III Metode penelitian, pada bab ketiga diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab penutup ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, daftar riwayat hidup, pernyataan keaslian tulisan dan kartu bimbingan.